**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Setiap warga Negara Indonesia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Kesempatan memperoleh pendidikan itu tidak dibeda-bedakan menurut jenis kelamin, status sosial, letak geografis, agama, keadaan fisik dan mental seseorang. Anak berkelainan meskipun dalam jumlah yang sedikit, mempunyai hak yang sama pula untuk memperoleh pendidikan guna meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan lulusan sekolah dasar

Pendidikan merupakan suatu sarana atau wahana yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas manusia yang lebih baik dari aspek kemampuan, kepribadian maupun kewajiban sebagai warga Negara yang baik. Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu menguasai tujuan tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan di selenggarakan dalam rangka memberikan peluang bagi pengakuan derajat kemanusiaan. Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional maka setiap masyarakat berhak mendapatkan pendidikan yang sama. Begitu pula para penyandang disabilitas. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 ayat (1) disebutkan bahwa :

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi para peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emotional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Ketetapan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi murid penyandang disabilitas sangat berarti karena memberi landasan yang sangat kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang samasebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran. Anak cacat fisik sejak lahir seperti tidak mempunyai tangan atau kaki yang sempurna, buta warna, atau tuli juga termasuk dalam kategori anak yang berkebutuhan khusus. Kemudian pengertian berkembang bahwa anak berkelainan menjadi anak yang memiliki kebutuhan individual yang tidak dapat disamakan dengan anak normal pada umumnya.

Menurut Abdurrachman (1994:54) bahwa :

Tunanetra merupakan salah satu dari sekian anak berkelainan yaitu mereka yang kehilangan penglihatannya sehingga memerlukan penyesuaian-penyesuaian dalam materi visual dan metode-metode khusus dalam pengajaran. Diketahui bersama bahwa penglihatan adalah indera yang sangat penting bagi anak-anak dalam meperoleh informasi tentang alam lingkungan dimana ia hidup. Tanpa penglihatan ini mereka memerlukan perhatian dan materi khusus apabila mereka mulai belajar dan mengembangkan potensi mereka secara utuh.

Membahas masalah pendidikan, dalam lembaga pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari berbagai jenis pelajaran yang di berikan baik itu untuk pendidikan anak normal maupun dalam pendidikan luar biasa. Pendidikan keterampilan diberikan pada murid tunanetra agar mempunyai pengetahuan tentang lingkungan dan dia harus mampu menghubungkan dirinya dengan lingkungannya.

Menurut Natawidjaya (1996:109) “akibat hilangnya penglihatan paling tidak akan menimbulkan tiga masalah atau keterbatasan bagi seorang tunanetra yaitu : keterbatasan dalam perkembangan kognitif, dalam orientasi mobilitas dan dalam berinteraksi”.

Kemampuan mobilitas yang tinggi dalam segala aspek kehidupan merupakan dambaan setiap individu tidak terkecuali mereka yang menyandang ketunanetraan. Untuk dapat bersaing dan seimbang dengan anak awas, maka tunanetra perlu belajar dan dilatih secara khusus dalam hal bergerak dan berpindah tempat dengan benar, baik, efektif, dan aman. Dalam bergerak dan berpindah tempat dengan benar dan efektif,di dalamnya mengandung dua unsur yatu unsur orientasi dan unsur mobilitas.

Menurut Syamsuddin (2008:2) “Orientasi adalah proses penggunaan indera-indera yang masih berfungsi untuk menetapkan posisi diri dan hubungannya dengan objek-objek yang ada dalam lingkungannya’’. Untuk dapat mengorientasikan dirinya dalam lingkungan, tunanetra harus terlebih dahulu paham betul tentang konsep dirinya. Apabila ia dapat dengan baik mengetahui konsep dirinya, tunanetra akan mudah membawa dirinya memasuki lingkungan.

Selanjutnya menurut Syamsuddin (2008:4) “Mobilitas adalah kemampuan, kesiapan, dan mudahnya bergerak dan berpindah”. Karena mobilitas merupakan gerak dan perpindahan fisik, maka kesiapan fisik sangat menetukan keterampilan tunanetra dalam mobilitas. Jadi disini dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir daripada orientasi mobilitas adalah agar tunanetra dapat memasuki setiap lingkungan, baik yang sudah dikenal maupun belum dikenal dengan aman, efisien, luwes, dan mandiri dengan menggabungkan kedua keterampilan tersebut. Di dalam orientasi mobilitas ada tiga teknik yaitu: pendamping awas, keterampilan tongkat dan teknik *independent travel.*

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SLB Negeri Bulukumba , menunjukkan bahwa murid tunanetra yang berjumlah 1 orang dalam kemampuan orientasi mobilitas dengan keterampilan independent travel masih kurang. Hal inilah yang menjadi landasan peneliti perlu menerapkan keterampilan *independent travel.* Pada dasarnya seorang tunanetra harus menguasai seluruh teknik dalam orientasi mobilitas. Beranjak dari hal tersebut penelitian ini dimaksudkan untuk melihat peningkatan keterampilan *independent travel* melalui aturan prinsip orientasi mobilitas pada murid tunanetra kelas dasar VI SLB Negeri Bulukumba.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut: Apakah terjadi peningkatan keterampilan *independent travel* melalui aturan prinsip orientasi mobilitas pada murid tunanetra kelas dasar VI SLB Negeri Bulukumba?”

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan i*ndependent travel* melalui aturan prinsip orientasi mobilitas pada murid Tunanetra Kelas Dasar VI SLB Negeri Bulukumba.

1. **Manfaat Penelitian**
   * 1. Manfaat Teoritis
        1. Bagi lembaga pendidikan, menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang penggunaan keterampilan *independent travel* melalui aturan prinsip orientasi mobilitas anak tunanetra.
        2. Bagi peneliti, menjadi bahan pembanding bagi penelitian lainnya yang relevan dengan peningkatan orientasi dan mobilitas anak tunanetra.
     2. Manfaat Praktis
2. Bagi anak tunanetra khususnya kelas VI, melalui keterampilan teknik *independent travel* dapat membantu meningkatkan kemampuan orientasi mobilitas untuk mengetahui ruangan-ruangan tertentu.
3. Bagi guru, terbiasa mengembangkan keterampilan dalam mengajar secara profesional melalui penelitian tindakan kelas dan memahami bahwa anak merupakan pribadi yang unik dan berbeda satu sama lainnya.
4. Bagi orang tua, agar dapat menerapkan kebijakan pendidikan di keluarga yang selaras dengan sekolah dan kondusif bagi perkembangan orientasi dan mobilitas anak tunanetra.